

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin mengglobalnya arus informasi dan transportasi yang disertai makin meningkatnya pula perdagangan di berbagai belahan dunia, yaitu dengan dibentuknya berbagai macam bentuk perjanjian perdagangan multilateral dan internasional yang bersifat bebas (GATT, WTO, AFTA, dan APEC).

Mengakibatkan banyak terjadinya perpindahan tenaga kerja asing dari negara maju seperti: Eropa, Jepang dan Amerika menuju negara lain di Asia termasuk di Indonesia. Hingga saat ini tidak dapat kita pungkiri bahwa globalisasi ekonomi dibidang liberalisasi perdagangan telah mulai banyak membawa pesaing ataupun tenaga ahli yang kompeten dibidangnya dari berbagai mancanegara memasuki pasar domestik dengan kandungan pengetahuan tingkat dunia.

Dengan jumlah penduduk lebih dari 220 juta jiwa, dan termasuk dalam salah satu negara dengan jumlah penduduk yang terbesar di dunia, serta posisi yang potensial dalam kawasan Asia Tenggara, menjadikan Indonesia sebagai ladang bisnis yang menjanjikan sebagai sasaran pasar berbagai produk dan jasa.

Sehingga diperkirakan ketika terwujudnya perjanjian multilateral AFTA (*Asean Free Trade Center Area*) dan APEC, Indonesia akan dibanjiri oleh banyak produk dan pekerja (auditor) profesional dari luar negeri.

Dalam menghadapi Indonesia baru yang mampu bersaing dalam era lobalisasi yaitu AFTA dan APEC, diperlukan Sumber Daya Manusia, terutama sekali auditor dalam negeri yang berkualitas, yang diharapkan mampu bersaing dengan auditor dari luar negeri. Akan tetapi jika kita melihat praktek yang terjadi tidaklah demikian. Hal ini tercermin dari sikap pemerintah Indonesia yang lebih suka menggunakan jasa auditor asing, yang dipandang lebih mampu secara teknis dan independen dalam melaksanakan jasa audit terhadap beberapa perusahaan yang terkena kasus.

Tantangan lain yang harus dihadapi dalam abad 21 maraknya terjadi skandal manipulasi dan kecurangan atas laporan keuangan, serta berbagai kasus pelanggaran etika lainnya yang secara langsung atau tidak langsung melibatkan para auditor didalamnya, baik dalam maupun luar negeri. Krisis moral dalam dunia bisnis yang mengemuka akhir-akhir ini adalah kasus Enron Corporation. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, salah satu kantor akuntan publik (KAP) dalam jajaran *big four*, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit. Kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Santoso, 2002 dalam Trisnangsih, 2007).

Di Indonesia sendiri ada kasus Kimia Farma dan Bank Lippo, dengan melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas

audit tinggi. Kasus Kimia Farma dan Bank Lippo juga berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan. Kasus lain yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP "Eddy Pianto & Rekan", dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP yang lain (Winarto, 2002 dalam Trisnangsih, 2007). Berbagai bukti tersebut diatas menunjukkan kepada kita bahwa adanya: 1) Penurunan kualitas citra Sumber Daya Manusia akuntan atau auditor, 2) Persaingan antara auditor dan Kantor Akuntan Publik dalam dan luar negeri yang sudah semakin ketat. Dimana masalah-masalah tersebut harus segera diatasi.

Setidaknya hal ini bisa menjadi pembelajaran bersama bagi perkembangan profesi auditor di Indonesia dengan lebih meningkatkan kinerja mereka. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya, sehingga perlu diberi perhatian secara serius karena kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan.

Kinerja auditor diduga dapat ditingkatkan melalui penggunaan struktur audit. Keuntungan menggunakan struktur audit yaitu: dapat mendorong efektivitas,

dapat mendorong efisiensi, dapat mengurangi litigasi yang dihadapi KAP, mempunyai dampak positif terhadap konsekuensi sumber daya manusia, dan dapat memfasilitasi diferensiasi pelayanan atau kualitas (Bowrin, 1998 dalam Fanani dkk, 2007). Kondisi kerja yang kurang kondusif juga mempengaruhi kinerja auditor sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai pihak yang independen dalam pengauditan laporan keuangan. Efek potensial dari konflik peran dan ketidakjelasan peran sangatlah rawan, bukan saja pada individual dalam pengertian konsekuensi emosional seperti tekanan tinggi yang berhubungan dengan pekerjaan, kepuasan kerja, dan menurunnya kinerja tetapi juga bagi organisasi dalam pengertian kualitas kinerja yang lebih rendah.

Kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor dapat mempengaruhi kinerja auditor. Kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit (Restu dan Indriantoro, 2000 dalam Prasita dan Priyo, 2006).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani dkk pada tahun 2007. Fanani dkk (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fanani dkk (2007) terletak pada lokasi, tahun penelitian, dan variabel yang digunakan. Perbedaan pertama, lokasi penelitian yang berbeda, Fanani dkk (2007) melakukan penelitian pada seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Jawa Timur sedangkan penelitian ini dilakukan seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Sumatera bagian selatan. Perbedaan kedua, perbedaan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan pada tahun 2009, sedangkan Fanani dkk melakukan penelitiannya pada tahun 2007. Perbedaan ketiga adalah variabel yang digunakan, Fanani dkk (2007) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran yang dapat mempengaruhi variabel kinerja auditor sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kompleksitas tugas yang dapat mempengaruhi variabel kinerja auditor.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, penulis tertarik untuk menulis judul **“Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Auditor”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah konflik peran mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah ketidakjelasan peran mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah kompleksitas tugas mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini masalah yang dibahas adalah konflik antara auditor dengan klien (konflik audit) dengan menggunakan empat variabel yaitu pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran dan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dengan obyek para auditor di wilayah Sumatera Bagian Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris bahwa:

1. Struktur audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor ?
2. Konflik peran mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor ?
3. Ketidakjelasan peran mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor ?
4. Kompleksitas tugas yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing dan akuntansi keperilakuan dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor.
2. Menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang.
3. Memberikan kontribusi praktis bagi auditor dan organisasi terkait yaitu kantor akuntan publik untuk menerapkan pendekatan struktur audit yang lebih efektif dan menurunkan terjadinya konflik.